



Problematika Supervisi Klinis pada Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Aidil Rahman

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Korespondensi penulis: rahmanaidilaidil21@gmail.com

Khairul Fajri

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: khairulaji27@gmail.com

Gusmaneli Gusmaneli

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

E-mail: gusmanelimpd@uinib.ac.id

Abstract. *The clinical supervision process in Islamic educational institutions in Indonesia faces a number of problems that need attention. This article investigates the challenges in implementing clinical supervision at the Islamic educational level, including limited resources, understanding the concept of supervision, and the integration of Islamic values in supervision practice. Through a qualitative analysis approach, this article also explores potential solutions to increase the effectiveness of clinical supervision in the context of Islamic educational institutions, with the aim of enriching student learning experiences and strengthening the integrity of Islamic values in clinical education.*

Keywords: *Problematic, Clinical Supervision, Islamic Educational Institutions*

Abstrak. Proses supervisi klinis pada lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi beberapa permasalahan yang perlu mendapat perhatian. Artikel ini mengkaji tantangan penerapan supervisi klinis di jenjang pendidikan Islam, antara lain keterbatasan sumber daya, pemahaman konsep supervisi, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam praktik supervisi. Melalui pendekatan analisis kualitatif, artikel ini juga menggali solusi potensial untuk meningkatkan efektivitas supervisi klinis dalam konteks lembaga pendidikan Islam, dengan tujuan memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memperkuat integritas nilai-nilai Islam dalam pendidikan klinis.

Kata Kunci: Problematika, Supervisi Klinis, Lembaga Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kunci sukses kehidupan. Dalam prosesnya, pendidikan memerlukan profesional yang berkompeten di bidangnya. Pendidik/guru adalah salah satu komponen sukses tidaknya pendidikan di suatu sekolah. Dengan memiliki guru yang memiliki kompetensi dan kinerja tinggi suatu sekolah akan lebih maju dalam perkembangannya. Tenaga guru sudah pasti sangat diharapkan dalam kemajuan pendidikan sehingga guru selalu dituntut untuk meningkatkan kinerjanya (Aan Ansori, Ahmad Supriyanto dan Burhanuddin, 2016 : 2321)

Tugas guru adalah mendidik atau membantu peserta didik dengan penuh kesadaran, baik dengan alat atau tidak, dalam kewajiban mereka mengembangkan dan menumbuhkan diri untuk meningkatkan kemampuan serta peran dirinya sebagai individu, anggota masyarakat,

dan pematuhan. Mendidik adalah upaya meningkatkan situasi yang membuat peserta didik mau dan dapat belajar atas dorongan diri sendiri untuk mengembangkan bakat, pribadi, dan potensi lainnya secara optimal kearah yang positif (Astuti, 2017 : 145)

Guru sebagai tenaga pengajar yang profesional, potensi sumber dayanya harus terus tumbuh dan berkembang. Guru harus dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Sahertian, guru yang profesional itu, antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Memiliki kemampuan sebagai ahli dalam bidang mendidik dan mengajar, 2) Memiliki rasa tanggung jawab, yaitu mempunyai komitmen dan kepedulian terhadap tugasnya, 3) Memiliki rasa kesejawatan dan menghayati tugasnya sebagai suatu karir hidup serta menjunjung tinggi kode etik jabatan guru (Astuti, 2017 : 145)

Pada zaman ini, permasalahan mutu pendidikan sering dipersoalkan berkaitan dengan tuntutan peningkatan mutu sumber daya manusia untuk pembangunan bangsa ini. Banyak orang berpendapat bahwa mutu pendidikan masih sangat jauh dari yang diharapkan. Sehingga peningkatan mutu harus segera diupayakan mengingat pentingnya pengaruhnya terhadap keberhasilan pembangunan bangsa khususnya di era kompetisi global.

Pendidikan terdiri dari beberapa komponen untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu komponen yang berperan penting adalah pengawasan sekolah atau yang biasa disebut dengan supervisi pendidikan. Supervisi pendidikan dalam pengertian secara makro adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana membina sumber daya manusia yang ada pada pelaksana pendidikan (guru) untuk ditata sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sesuai kesepakatan bersama dan dijalankan oleh supervisor pendidikan (pengawas dan kepala sekolah). Penataan dalam hal ini mengandung makna mengawasi, memimpin, membina, atau mengontrol sumber daya yang meliputi perencanaan, pengamatan, pengawasan, dan pembinaan (Rahmat, 2013).

Perkembangan supervisi klinis ini lebih menekankan kepada upaya guru untuk mengembangkan kualitas pembelajarannya melalui pengembangan keprofesionalan berkelanjutan. Sehubungan perkembangan pengetahuan dan teknologi yang berkembang pesat dalam waktu yang sangat singkat pada era globalisasi ini, supervisi dengan jumlah yang sangat terbatas dan dengan kemampuan yang variatif sehingga tidak mampu melayani kebutuhan supervisi guru dalam jumlah yang besar. Guru perlu berinisiatif menganalisis kualitas pembelajaran dan menemukan permasalahan untuk diupayakan peningkatan kualitasnya secara berkelanjutan. Supervisor lebih berperan sebagai fasilitator untuk terjadinya pengembangan keprofesionalan guru secara berkelanjutan tersebut. Disamping itu menumbuhkan motivasi guru yang sangat tinggi untuk selalu meningkatkan keprofesionalannya (Sabandi, 2013)

Dalam pelaksanaan tugasnya sebagai supervisor, pengawas dan kepala sekolah mengalami beberapa kendala. pandangan guru terhadap supervisi cenderung negatif yang mengasumsikan bahwa supervisi merupakan model pengawasan terhadap guru dengan menekan kebebasan guru untuk menyampaikan pendapat. Hal ini dapat dipengaruhi sikap supervisor seperti sikap otoriter, hanya mencari kesalahan guru dan menganggap lebih dari guru karena jabatannya. Dan juga guru senior cenderung menganggap supervisi merupakan kegiatan yang tidak perlu karena menganggap bahwa telah memiliki kemampuan dan pengalaman yang lebih.(Gunawan Imam, n.d.). Hal ini menjadi problem bagi supervisor untuk melakukan pengawasan kepada guru karena tidak mendapat respon dari guru tersebut. Seharusnya guru sangat antusias dalam untuk di supervisi agar guru dapat meningkatkan keprofesionalannya dan juga dapat meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih baik lagi sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Oleh karena itu, supervisor akan sangat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan mengajarnya dengan membantu mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tindakan mengajarnya itu. Meskipun supervisi itu sangat penting dalam upaya peningkatan kemampuan profesional guru, namun seringkali guru kurang menyukai supervisi tersebut.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, peneliti menggunakan metode literature dengan terlebih dahulu mengumpulkan bahan kajian dan materi dari berbagai sumber yaitu buku, jurnal, artikel, maupun sumber lainnya yang berkaitan dengan supervisi pendidikan. Referensi pada sumber tersebut diuraikan berdasarkan bahan bahan materi dengan menggunakan bahasa yang rasanya mudah dipahami. Dengan demikian artikel ini dapat terselesaikan dengan baik. Selain mengumpulkan bahan-bahan materi dari jurnal maupun buku, penulis juga mendapatkan bahan-bahan materi melalui materi yang telah dijelaskan oleh dosen pengampu mata kuliah Manajemen dan Supervisi Pendidikan. Setelah bahan ini dikumpulkan kemudian dipelajari dan memberikan kesimpulan dari hasil analisis terhadap bahan kajian tersebut.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Supervisi Klinis

Supervisi klinis, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richart Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa 50-an dan awal dasawarsa 60-an. Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis, yaitu: pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks

yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru profesional yang ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial dari pada cara yang otoritarian (Nazarudin, 2019 : 27) Konsep dasar supervisi klinis adalah kolegial, kolaboratif, memiliki keterampilan layanan dan perilaku etis. Supervisi klinis merupakan salah satu teknik supervisi tipe demokratik. Menurut Bolla, supervisi klinis merupakan suatu proses bimbingan kepada guru yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesionalnya, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif (M. Ngalm Poerwanto, 1995 : 91) Pada dasarnya, supervisi klinis merupakan pembinaan performansi guru dalam mengelola proses pembelajaran. Pelaksanaannya didesain dengan praktis dan rasional. Desain maupun pelaksanaannya dilakukan atas dasar analisis data mengenai kegiatan kegiatan di kelas. Data dan hubungan antara guru dengan supervisor merupakan dasar program prosedur dan strategi pembinaan perilaku mengajar guru dalam mengembangkan belajar peserta didik.

Menurut Cogan aspek supervisi klinis ditekankan pada lima hal, yaitu; proses supervisi klinis, interaksi antara guru dengan murid, performansi guru dalam mengajar, hubungan guru dengan supervisor, dan analisis data berdasarkan peristiwa aktual di kelas. Tujuan supervisi klinis adalah untuk membantu memodifikasi polapola pembelajaran agar mencapai keefektifan. Sergiovanni menyatakan ada dua sasaran supervisi klinis, yaitu; pertama, untuk membangun motivasi dan komitmen kerja guru. Kedua, untuk menyediakan pengembangan staf bagi guru. Sedangkan menurut Acheson dan Gall, tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan proses pembelajaran yang dikelola guru di kelas. Tujuan ini dirinci ke dalam tujuan yang lebih spesifik, yaitu: (Nazarudin, 2019 : 28)

1. Menyediakan umpan balik yang obyektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakan.
2. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
3. Membantu guru mengembangkan keterampilannya menggunakan strategi pengajaran.
4. Mengevaluasi guru untuk kepentingan promosi jabatan dan keputusan lainnya.
5. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dengan demikian, supervisi klinis memiliki pengertian; pertama, supervisi klinis berlangsung dalam bentuk hubungan tatap muka antara supervisor dengan guru. Kedua,

tujuan supervisi klinis untuk memperbaiki perilaku guru dalam proses pembelajaran secara intensif, sehingga ia dapat menciptakan keefektifan pembelajaran. Ketiga, kegiatan supervisi klinis ditekankan pada beberapa aspek yang menjadi perhatian guru serta pengamatan kegiatan pembelajaran di kelas. Keempat, kegiatan pengamatan harus dilakukan secara cermat, selektif, obyektif, dan mendetail. Kelima, analisis terhadap hasil pengamatan harus dilakukan bersama antara supervisor dan guru, dan kemudian didiskusikan bersama untuk menyepakati rencana kegiatan tindak lanjut apakah perlu diulang atau diteruskan pada aspek yang lain. Keenam, hubungan antara supervisor dengan guru harus bersifat kolegial bukan autoritarian (Nazarudin, 2019 : 29)

B. Pengertian Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah proses, cara, dan kebiasaan yang terjadi dengan guru dalam evaluasi pengajaran dan kegiatan di kelas. Sebagian berpendapat supervisi klinis sebagai teknik yang menetapkan serangkaian langkah-langkah dimana pengawas dan guru dalam melakukan kegiatan (Fakhari Putra Tanoto, 2023 : 3)

Secara umum supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya melalui siklus yang sistematis. Siklus sistematis ini meliputi: perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan, dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan obyektif tentang penampilan mengajarnya yang nyata.

Pada dasarnya supervisi klinis merupakan perbaikan pembelajaran guru yang sedang mengalami masalah. Oleh karenanya permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi harus dapat dipecahkan dengan menemukan solusi yang tepat. Para ahli banyak mendefinisikan tentang supervisi klinis. Menurut Keith Acheson dan Meredith D.Gall, supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Menurut pendapat ini bahwa terjadinya kesejajangan atau masalah dalam mengajar disebabkan tingkah laku guru antara kenyataan dengan tingkah laku yang ideal. Pada tahap ini supervisor berusaha memperhatikan perilaku guru sehingga menemukan permasalahan yang ada dan dapat pula menemukan solusi terbaiknya berkaitan dengan pembelajaran (Inom Nasution, 2021 : 81)

Sergiovanni menyatakan bahwa pembinaan guru dengan pendekatan klinik adalah suatu pertemuan tatap muka antara pembina dengan guru, membahas tentang hal mengajar di dalam kelas guna perbaikan pengajaran dan pengembangan profesi (Asma Is Babuta dan Abdul Rahmat, 2019 : 9)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah salah satu bentuk supervisi yang difokuskan pada upaya peningkatan sistem pembelajaran yang baik dan sistematis dan memperkecil kesenjangan antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal melalui observasi dan analisis data secara objektif.

C. Perlunya Dilakukan Supervisi Klinis

Ada beberapa faktor yang mendorong dikembangkannya supervisi klinis bagi para guru di lapangan, antara lain:

1. Dalam kenyataan yang dikerjakan supervisi ialah mengadakan evaluasi guru-guru semata. Di akhir satu semester guru-guru mengisi skala penilaian yang diisi peserta didik mengenai cara mengajar guru. Hasil penilaian diberikan kepada guru-guru, tapi tidak dianalisis mengapa sampai guru-guru dalam mengajar hanya mencapai tingkat penampilan seperti itu. Cara ini menyebabkan ketidakpuasan guru secara tersembunyi bahkan guru lebih cenderung resah tetapi menerima supervisi tersebut karena merupakan program dari atasan (Syariful Sagala, 2010 : 193)
2. Pusat pelaksanaan supervisi adalah supervisor, bukan berpusat pada apa yang dibutuhkan guru, baik kebutuhan profesional sehingga guru-guru tidak merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi pertumbuhan profesinya.
3. Dengan menggunakan merit rating (alat penilaian kemampuan guru), maka aspek-aspek yang diukur terlalu umum. Sukar sekali untuk mendeskripsikan tingkah laku guru yang paling mendasar seperti yang mereka rasakan, karena diagnosis tidak mendalam, tapi sangat bersifat umum dan abstrak.
4. Umpan balik yang diperoleh dari hasil pendekatan sifatnya memberi arahan, petunjuk, instruksi, tidak menyentuh masalah manusia yang terdalam yang dirasakan guru-guru, sehingga hanya bersifat di permukaan. Selain itu juga sering terjadi arahan yang mengedepankan power, bahkan instruksi yang berbau ancaman
5. Tidak diciptakan hubungan identifikasi dan analisis diri, sehingga guru-guru melihat konsep dirinya. Seperti yang dikemukakan P. Winggens bahwa dalam diri seseorang ada 3 konsep diri, yaitu: (1) Saya dengan self concept saya sendiri. (2) Saya dengan self idea saya sendiri. (3) Saya dengan self reality saya sendiri. Supervisi selamanya dapat membentuk konsep diri guru sehingga menemukan dirinya sendiri dan menjadi diri sendiri.
6. Melalui diagnosis dan analisis dirinya sendiri guru menemukan dirinya. Ia sadar akan kemampuan dirinya dengan menerima dirinya dan timbul motivasi dari dalam

dirinya untuk memperbaiki dirinya sendiri. Praktek-praktek supervisi yang tidak manusiawi itu menyebabkan kegagalan dalam pemberian supervisi kepada guru-guru. Inilah sebabnya perlu supervisi klinis (Piet A. Sahertian, 2008 : 37)

7. Supervisor jarang melakukan monitoring keberadaan proses belajar di dalam kelas, hanya mengandalkan laporan dokumen yang diberikan guru (Saiful Sagala, 2010 : 193)

D. Tujuan Supervisi Klinis

1. Tujuan Umum

Konsep supervisi adalah memberikan tekanan pada proses “pembentukan dan pengembangan profesional” dengan maksud memberikan respon terhadap pengertian utama serta kebutuhan guru yang berhubungan dengan tugasnya. Pembentukan profesionalisme guru yang bermaksud untuk menunjang pembaharuan pendidikan serta untuk “memerangi” kemerosotan pendidikan terutama harus dimulai dengan cara mengajar guru di kelas. Dengan perbaikan dan penyempurnaan diharapkan siswa dapat belajar dengan baik sehingga tujuan pendidikan dan pengajaran dapat tercapai secara maksimal (Astuti, 2017 : 149).

Mengajar adalah suatu kegiatan yang dapat dikendalikan dapat diamati dan terdiri dari komponen-komponen keterampilan mengajar yang dapat dilatih secara terbatas maka ketiga kegiatan pokok dalam supervisi klinis yaitu pertemuan pendahuluan, observasi mengajar dan umum supervisi klinis adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan mengajar guru dikelas. Dalam hubungan inilah supervisi klinik merupakan kunci untuk meningkatkan kemampuan professional guru (Syaiful Sagala, 2012: 248).

Dalam bukunya Made Pidarta menjelaskan bahwa “secara umum supervisi klinis bertujuan memperbaiki perilaku guru-guru dalam proses belajar mengajar secara aspek demi aspek dengan intensif sehingga mereka dapat mngajar dengan baik. Dalam hal inilah yang membuat supervisi klinis merupakan kunci untuk meningkatkan professional guru (Fathul Fauzi, 2020 : 115).

Secara umum tujuan supervisi klinik untuk: (Mochamad Nurcholiq, 2017 : 8)

- a. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan kualitas proses pembelajaran.
- b. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

- c. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang muncul dalam proses pembelajaran.
- d. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran.
- e. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan.

2. Tujuan Khusus

Menurut Acheson dan Gall tujuan supervisi klinis adalah meningkatkan pengajaran dikelas. Tujuan ini dirinci lagi kedalam tujuan khusus yang lebih spesifik. Yaitu sebagai berikut: (Ibrahim Bafadal, 1992 : 91)

- a. Menyediakan umpan balik yang objektif terhadap guru, mengenai pengajaran yang dilaksanakannya.
- b. Mendiagnosis dan membantu memecahkan masalah-masalah pengajaran.
- c. Membantu guru mengembangkan ketrampilannya menggunakan strategi pengajaran.
- d. Membantu guru mengembangkan satu sikap positif terhadap pengembangan profesional yang berkesinambungan.

Dalam Bukunya Profesi Kependidikan Sudarwan Danim dan Khairil Anwar mengemukakan tujuan supervisi klinis adalah sebagai berikut: (Fathul Fauzi, 2020 : 116-117).

- a. Menjaga konsistensi motivasi dan kinerja guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- b. Mendorong keterbukaan guru kepada supervisor mengenai kelemahannya sendiri dalam melaksanakan pembelajaran.
- c. Menciptakan kondisi agar guru terus menjaga dan meningkatkan mutu praktik profesional sesuai dengan standar kompetensi dan kode etik yang telah ditetapkan dan disepakati.
- d. Menciptakan kesadaran guru tentang tanggung jawabnya terhadap pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas, baik proses maupun hasilnya.
- e. Membantu guru untuk senantiasa memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan jalan meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, wawasan umum, dan ketrampilan khusus yang diperlukan dalam proses pembelajaran.

- f. Membantu guru untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, baik didalam maupun diluar kelas.
- g. Membantu guru untuk dapat menemukan cara pemecahan masalah yang ditemukan dalam proses pembelajaran, sehingga benar-benar memberikan nilai tambah bagi siswa dan masyarakat.
- h. Membantu guru untuk mengembangkan sikap positif terhadap profesi dalam mengembangkan diri secara berkelanjutan, baik secara individual maupun kelompok, dengan cara yang dilembagakan atau atas inisiatif sendiri.

E. Ciri-ciri Supervisi Klinis

Ciri-Ciri Supervisi Klinis Dalam pelaksanaanya supervisi klinis mempunyai ciri-ciri khusus. Ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut : (Made Pidarta, 2009 : 128-130).

1. Waktu untuk melaksanakan supervisi atas dasar kesepakatan. Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengajar didalam kelas.
2. Supervisi ini bersifat individual, artinya seorang guru disupervisi oleh seorang supervisor.
3. Guru yang disupervisi dengan teknik supervisi klinis ini adalah guru yang mengalami masalah dalam proses pembelajaran.
4. Ada pertemuan awal karena guru yang akan disupervisi memiliki banyak masalah atau banyak kelemahan dan sangat mungkin ada beberapa kelemahan yang bersifat kronis, maka untuk memperbaiki tidak dapat dilakukan sekaligus semua. Kasus-kasus yang diperbaiki harus satu per satu, masing-masing dengan cara tertentu. Dengan demikian pertemuan awal mutlak dibutuhkan.
5. Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor. Kerja sama ini dibutuhkan agar guru dapat dan mau mengeksplorasi diri, menceritakan secara terbuka tentang keadaan dirinya. Eksplorasi ini dilakukan baik pada pertemuan awal maupun pada pertemuan balikan.
6. Hal-hal yang disupervisi adalah sesuatu yang spesifik, yang khas, dari sejumlah kelemahan yang dimiliki. Kelemahan-kelemahan itu disusun berdasarkan ranking-nya, kemudian diadakan prioritas. Kasus-kasus kelemahan itu kemudian diperbaiki lewat supervisi satu per satu.

7. Untuk memperbaiki kelemahan diperlukan hipotesis. Hipotesis ini dibuat sebelum proses supervisi berlangsung. Hipotesis dibuat bersama antara guru dengan supervisor pada pertemuan awal.
8. Lama proses supervisi minimal dalam satu kali pertemuan guru mengajar dalam kelas. Kalau lebih dari satu pertemuan dikhawatirkan guru menjadi payah, sehingga mengganggu konsentrasinya mengajar, yang berarti supervisor akan mendapatkan data yang kurang tepat dalam proses supervisi itu.
9. Proses supervisi adalah seorang guru mengajar diobservasi oleh seorang supervisor, tentang salah satu kasus kelemahan guru yang bersangkutan, yang sudah disepakati sebelumnya.
10. Dalam proses supervisi, supervisor tidak boleh mengintervensi guru yang sedang mengajar. Tugas guru mengajar dan mendidik dengan sebaik mungkin. Sementara itu tugas supervisor adalah mengobservasi secara mendalam tentang perilaku guru yang bertalian dengan kasus yang sedang diperbaiki.
11. Ada pertemuan balikan. Sesudah supervisi selesai dilaksanakan maka diadakan pertemuan balikan untuk menilai, membahas, dan mendiskusikan, hasil supervisi tadi. Guru diharapkan aktif mengevaluasi diri dan merefleksi apa yang telah ia lakukan dalam mengajar. Kemudian guru bersama supervisor bekerja sama membahas data tentang hasil supervisi itu sampai menemukan kesepakatan bersama.
12. Pada pertemuan balikan supervisor perlu memberikan penguatan kepada guru tentang hal-hal yang telah berhasil ia perbaiki. Penguatan ini sangat besar artinya untuk mendorong guru memperbaiki diri secara berkelanjutan.
13. Pertemuan balikan diakhiri dengan tindak lanjut bertalian dengan hasil- hasil supervisi tadi.

Tindak lanjut ini bisa berupa upaya menyempurnakan kasus lemah yang baru saja diperbaiki agar benar-benar baik dan bisajuga berupa penanganan kasus kelemahan yang lain, apabila kasus yang diperbaiki tadi sudah dapat diterima atau sudah memadai.

1. Dalam bukunya pemikiran tentang Supervisi Pendidikan Made Pidarta mengemukakan ciri-ciri supervisi klinis yang membedakan dengan model-model supervisi lain yaitu sebagai berikut : (Made Pidarta, 1992 : 250-251).
2. Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.

3. Yang diperbaiki atau disupervisi adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya cara menertibkan kelas, tehnik bertanya, tehnik mengendalikan kelas dalam metode ketrampilan proses, tennik menangani anak membandel dan sebagainya.
4. Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.
5. Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki, agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
6. Supervisi dilakukan secara kontinyu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu-persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik.

F. Langkah-langkah Supervisi Pendidikan

Penjelasan konsep supervisi klinis dan beberapa hasil penelitian tentang keefektifannya membawa kita untuk menyakini betapa pentingnya supervisi klinis sebagai satu pendekatan dalam mengembangkan pengajaran guru. Sudah seharusnya setiap supervisor pengajaran berusaha untuk menerapkannya bagi guru-guru yang menjadi kawasan tanggung jawabnya. Pertanyaannya sekarang adalah, bagaimana prosedur nya.

Langkah-langkah supervisi klinik berlangsung dalam suatu proses yaitu berbentuk siklus yang terdiri dari tiga tahap yaitu: tahap pertemuan pendahuluan (pra-observasi), tahap pengamatan (observasi) dan tahap pertemuan balikan (umpan balik/feed back)). Dua dari tiga tahap tersebut memerlukan pertemuan antara guru dan supervisor yaitu pertemuan pendahuluan dan pertemuan balikan.

1. Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan awal (preconference). Pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas sehingga banyak juga para teoritis supervisi klinis yang menyebutkan dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi (preobservation Conference). Menurut (Sergiovanni, 1987) tidak ada tahap yang lebih penting daripada tahap pertemuan awal ini.

Tujuan utama pertemuan awal ini adalah untuk mengembangkan, bersama antara supervisor dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan (contract) kerja antara supervisor dan

guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru.

Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan tahap berikutnya dalam proses supervisi klinis. Oleh sebab itu para teoritis banyak menyarankan agar pertemuan awal ini, dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan ini akan mempengaruhi efektivitas pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan ini berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan minat atau Perhatian guru.

Pertemuan pendahuluan ini tidak membutuhkan waktu yang lama. Dalam pertemuan awal ini supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang. Pertemuan ini sebaiknya dilaksanakan di satu ruangan yang netral, misalnya kafetaria, atau bisa juga di kelas. Pertemuan di ruang kepala sekolah atau supervisor kemungkinannya akan membuat guru menjadi tidak bebas. Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu (1) menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, (2) mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran. (3) menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, (4) mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru, (5) membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri (6) menetapkan waktu observasi kelas, (7) menyeleksi instrumen observasi kelas, dan (8) memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981) mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal Agenda tersebut adalah:

- a. Menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi
 - 1) Tujuan instruksional umum dan khusus pengajaran
 - 2) Hubungan tujuan pengajaran dengan keseluruhan program pengajaran yang diimplementasikan.
 - 3) Aktivitas yang akan diobservasi
 - 4) Kemungkinan perubahan formal aktivitas, sistem, dan unsur-unsur lain berdasarkan persetujuan interaktif antara supervisor dan guru.
 - 5) Deskripsi spesifik butir-butir atau masalah- masalah yang balikannya diinginkan guru.

- b. Menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi meliputi:
 - 1) Waktu (jadwal) observasi
 - 2) Lamanya observasi
 - 3) Tempat observasi
- c. Menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi meliputi:
 - 1) Dimana supervisor akan duduk selama observasi
 - 2) Akankah supervisor menjelaskan kepada murid-murid mengenai tujuan observasinya jika demikian, kapan sebelum ataukah setelah pelajaran.
 - 3) Akankah supervisor mencari satu tindakan khusus.
 - 4) Akankah supervisor berinteraksi dengan murid-murid
 - 5) Perlukah adanya material atau persiapan khusus
 - 6) Bagaimanakah supervisor akan mengakhiri observasi

2. Tahap Observasi Pembelajaran

Tahap kedua dalam proses supervisi klinis adalah tahap observasi mengajar secara sistematis dan obyektif. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Observasi mengajar, mungkin akan terasa sangat kompleks dan sulit, dan tidak jarang adanya supervisor yang mengalami kesulitan. Dengan demikian supervisor dituntut untuk menggunakan bermacam-macam ketrampilan. Menurut Daresh (1989) ada dua aspek yang harus diputuskan dan dilaksanakan oleh supervisor sebelum dan sesudah melaksanakan observasi mengajar, yaitu menentukan aspek-aspek yang akan diobservasi mengajar dan bagaimana cara mengobservasinya.

Aspek-aspek yang akan diobservasi harus sesuai dengan hasil diskusi antara supervisor dan guru pada waktu pertemuan awal. Aliva (1984) menegaskan sebagai berikut:

If we follow through with the cycle of clinical supervisor the teacher and supervisor in the preobservation conference have decided on the specific behaviors of teacher and students which the supervisor will observe The supervisor concentrates on the presence or absence of the specific behaviors (Oliva: 1984, halaman 502)

Sedangkan mengenai bagaimana mengobservasi juga perlu mendapatkan perhatian. Maksud baik supervisi akan tidak berarti apabila usaha-usaha observasi tidak bisa memperoleh data yang seharusnya diperoleh. Tujuan utama pengumpulan data

adalah untuk memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah observasi aktivitas yang telah dilakukan di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen observasi yang bisa digunakan untuk mengobservasi guru mengelola proses belajar mengajar.

Sehubungan dengan teknik dan instrumen ini, sebenarnya para peneliti telah banyak yang mengembangkan bermacam-macam teknik yang bisa digunakan dalam mengobservasi pengajaran. Acheson dan GalI (1987) mereview beberapa teknik dan mengajurkan kita untuk menggunakannya dalam proses supervisi klinis beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Selective Verbatim

Di sini supervisor membuat semacam rekaman tertulis, yang bisa dibuat dengan a verbatim transcript. Sudah barang tentu tidak semua kejadian verbal harus direkam dan sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada pertemuan awal, hanya kejadian-kejadian tertentu yang harus direkam secara selektif. Transkrip ini bisa ditulis langsung berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder

Rekaman observasional berupa a seating chart. Di sini, supervisor mendokumentasikan perilaku-perilaku murid-murid sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pengajaran berlangsung. Seluruh kompleksitas perilaku dan interaksi di deskripsikan secara bergambar. Melalui Penggunaan 4 seating chart ini supervisor bisa mendokumentasikan secara grafis interaksi guru dengan murid-murid dengan murid. Sehingga dengan mudah diketahui apakah guru hanya berinteraksi dengan semua murid atau hanya dengan sebagian murid, apakah semua murid atau hanya sebagian murid yang terlibat proses belajar mengajar.

b. Wide-lens Techniques.

Di sini supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian di kelas dan cerita yang panjang lebar. Teknik ini bisa juga disebut dengan anecdotal record.

c. Checklist and Timeline Coding

Di sini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Perilaku pembelajaran ini sebelumnya telah diklasifikasi atau dikategorikan. Contoh yang paling baik prosedur ini dalam observasi supervisi

klinis adalah skala analisis interaksi Flanders (Flanders; 1970). Dalam analisis ini, aktivitas kelas diklasifikasikan menjadi tiga kategori besar, yaitu pembicaraan guru, pembicaraan murid dan tidak ada pembicaraan (*silence*)

3. Tahap Pertemuan Balikan

Tahap ketiga dalam proses supervisi klinis adalah tahap pertemuan balikan. pertemuan balikan dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah ditindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor, sebagai onserver, terhadap proses belajar mengajar

Pembicaraan dalam pertemuan balikan ini adalah ditekankan pada identifikasi dan analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan murid yang direncanakan dan perilaku aktual guru dan murid, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya akan dilakukan sehubungan dengan perbedaan yang ada.

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Balikan ini harus deskriptif, spesifik, konkrit, bersifat memotivasi, aktual, dan akurat sehingga betul-betul bermanfaat bagi guru (Sergiovanni, 1987).

Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, sebagaimana dikemukakan oleh Goldhammer, Anderson, dan Krajewski (1981), yaitu, (1) guru bisa diberik penguatan dan kepuasan, sehingga bisa termotivasi dalam kerjanya, (2) isu-isu dalam pengajaran bisa didefinisikan bersama supervisor an guru dengan tepat, (3) supervisor bila mungkin dan perlu, bisa berupaya mengintervensi secara langsung guru untuk memberikan bantuan didaktis dan bimbingan, (4) guru bisa dilatih dengan teknik ini untuk melakukan supervisi terhadap dirinya sendiri, dan (5) guru busa diberi pengetahuan tambahan untuk meningkatkan tingkat analisis profesional diri pada masa yang akan datang.

Tentunya sebelum mengadakan pertemuan balikan ini supervisor terlebih dahulu menganalisa hasil observasi dan merencanakan bahan yang akan dibicarakan dengan guru. Begitu pula diharapkan guru menilai dirinya sendiri. Setelah itu dilakukan pertemuan balikan ini. Dalam pertemuan balikan ini sangat diperlukan adanya keterbukaan antara supervisor dan guru. Sebaiknya, pertama-tama supervisor menanamkan kepercayaan pada diri guru bahwa pertemuan balikan ini bukan untuk menyalahkan guru melainkan untuk memberikan masukan balikan.

Oleh sebab banyak para teoritis yang menganjurkan agar pertama-tama yang harus dilakukan oleh supervisor dalam setiap pertemuan balikan adalah memberikan penguatan (reinforcement) terhadap guru Baru setelah melanjutkan dengan analisis bersama setiap aspek pengajaran yang menjadi perhatian supervisi klinis. Berikut ini beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan.

- a. Menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (reinforcement).
- b. Menganalisis pencapaian tujuan pengajaran. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai.
- c. Menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di sini (supervisor bersama guru mengidentifikasi target ketrampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Bisa jadi pada saat ini supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target ketrampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal. Apabila dalam kegiatan observasi supervisor merekam proses belajar mengajar dengan alat elektronik, misalnya dengan menggunakan alat syuting, maka sebaiknya hasil rekaman ini dipertontonkan kepada guru sehingga ia dengan bebas melihat dan menafsirkannya sendiri.
- d. Supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
- e. Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinis. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.
- f. Mendorong guru untuk merencanakan latihan- latihan berikut sekaligus menetapkan rencana berikutnya.

Demikian tiga pokok dalam proses supervisi klinis. Ketiga tahap ini sebenarnya berbentuk siklus, yaitu tahap pertemuan awal, tahap observasi mengajar, dan tahap pertemuan balikan. Rincian ketiga tahap ini telah dibahas di muka, dan terangkum dalam berikut ini.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis sangat diperlukan iklim kerja yang baik dalam pertemuan awal, observasi pengajaran, maupun dalam pertemuan balikan. Faktor yang sangat menentukan keberhasilan supervisi klinis sebagai satu pendekatan supervisi pengajaran adalah kepercayaan (trust) pada guru bahwa tugas supervisor semata-mata untuk membantu mengembangkan pengajaran guru. Upaya memperoleh kepercayaan guru ini memerlukan satu iklim kerja yang oleh para teoritis disebut dengan istilah kolegial (collegial).

Pelaksanaan supervisi klinis bisa dikatakan telah memiliki iklim kolegial apabila antara supervisor dan guru bukan "Something that a superordinate (an administrator or supervisor, for example) does to a teacher, but as a peer-to-peer activity" (Daresh: 1989, hal. 218). Di samping ini, untuk melaksanakan supervisi klinis sangat diperlukan kesediaan supervisor dan guru untuk meluangkan waktunya. Setiap pelaksanaan supervisi klinis akan memerlukan waktu yang lama.

G. Problematika Supervisi Klinis

1. Supervisor yang tidak menjalankan tugasnya secara efektif

Kepala sekolah hendaknya dapat melaksanakan supervisi secara efektif. Sementara ini pelaksanaan supervisi di sekolah seringkali masih bersifat umum. Aspek-aspek yang menjadi perhatian kurang jelas, sehingga pemberian umpan balik terlalu umum dan kurang mengarah ke aspek yang dibutuhkan guru.

Kepala sekolah diharapkan memahami dan mampu melaksanakan supervisi karena keterlibatan guru sangat besar mulai dari tahap perencanaan sampai dengan analisis keberhasilannya. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas guru ialah melalui proses pembelajaran dan guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan secara terus menerus agar dapat melaksanakan fungsinya secara profesional (Yani maisul fitria).

2. Guru kurang memahami manfaat supervisi

Guru sendiri pun kadang kurang memahami manfaat supervisi. Hal ini disebabkan tidak dilibatkannya guru dalam perencanaan pelaksanaan supervisi. Padahal proses pelaksanaan supervisi yang melibatkan guru sejak tahap perencanaan memungkinkan guru mengetahui manfaat supervisi bagi dirinya. Supervisi merupakan pendekatan yang melibatkan guru sejak tahap perencanaan. Supervisi merupakan jawaban yang tepat untuk mengatasi kekurangtepatan permasalahan yang berhubungan dengan guru pada umumnya (Yani maisul fitria).

3. Kurangnya kemampuan supervisor dalam berbagai pendekatan dan teknik supervisi

Seorang kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam berbagai pendekatan dan teknik supervisi, agar mampu membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi. Permasalahan yang sering dialami guru pada umumnya yaitu ketidakmampuan guru mengatasi kesulitan menyusun dokumen-dokumen pembelajaran, kesulitan guru melaksanakan tugas mengajar menggunakan keterampilan mengajar sesuai dengan tuntutan materi pelajaran dengan karakteristik kebutuhan peserta didik, dan penerapan strategi pembelajaran yang tidak efektif. Semua permasalahan itu sebetulnya tidak akan terjadi, jika ada kemauan bersama untuk memperbaikinya. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kepala sekolah hendaknya melaksanakan supervisi secara terus menerus dan efektif dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru.

4. Tidak adanya kesepakatan waktu antara supervisor dengan yang di supervisi

Dalam melaksanakan supervisi seharusnya supervisor menentukan waktu yang tepat bagi orang yang di supervisi. Sebab apa yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran perlu dibahas dulu dalam pertemuan awal. Ini berarti supervisor tidak dapat datang begitu saja melakukan supervisi terhadap guru yang sedang mengajar dalam kelas (Amrullah Aziz, 2017 : 69)

5. Tidak ada hubungan yang harmonis antara supervisor dengan guru yang di supervisi

Dibutuhkan kerja sama yang harmonis antara guru yang disupervisi dengan supervisor. Kerja sama ini dibutuhkan agar guru dapat dan mau mengeksplorasi diri, menceritakan secara terbuka tentang keadaan dirinya. Eksplorasi ini dilakukan baik pada pertemuan awal maupun pada pertemuan balikan (Made Pidarta, 1992)

KESIMPULAN

Supervisi klinis, mula-mula diperkenalkan dan dikembangkan oleh Morris L. Cogan, Robert Goldhammer, dan Richard Weller di Universitas Harvard pada akhir dasawarsa 50-an dan awal dasawarsa 60-an. Ada dua asumsi yang mendasari praktek supervisi klinis, yaitu: pertama, pengajaran merupakan aktivitas yang sangat kompleks yang memerlukan pengamatan dan analisis secara hati-hati. Melalui pengamatan dan analisis ini, supervisor akan mudah mengembangkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran. Kedua, guru profesional yang ingin dikembangkan lebih menghendaki cara yang kolegial dari pada cara yang

autoritarian.

Supervisi klinis adalah proses, cara, dan kebiasaan yang terjadi dengan guru dalam evaluasi pengajaran dan kegiatan di kelas. Sebagian berpendapat supervisi klinis sebagai teknik yang menetapkan serangkaian langkah-langkah dimana pengawas dan guru dalam melakukan kegiatan.

Pada pelaksanaan supervisi klinis terdapat beberapa problem atau permasalahan yang terjadi antara supervisor dengan yang di supervise, diantaranya yaitu:

1. Supervisor yang tidak menjalankan tugasnya secara efektif.
2. Guru kurang memahami manfaat supervisi.
3. Kurangnya kemampuan supervisor dalam berbagai pendekatan dan teknik Supervisi.
4. Tidak adanya kesepakatan waktu antara supervisor dengan yang di supervise.
5. Tidak ada hubungan yang harmonis antara supervisor dengan guru yang di supervise

DAFTAR PUSTAKA

- A, Sabandi. Supervisi Pendidikan Untuk Pengembangan Profesionalitas Guru Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol 13, No 2. 2013.
- Astuti. Implementasi Supervisi Klinis dalam meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Kependidikan: Didaktika*. Vol 11, No 2. 2017.
- Aziz, Amrullah. Supervisi Pendekatan Klinik. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam*. Vol 12, No 1. 2017.
- Babuta, asma Is dan Abdul Rahmat. Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis dengan Teknik Kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol 3, No 1. 2019.
- Burhanuddin, Aan Ansori dan Ahmad Supriyanto dan. Pelaksanaan Supervisi Klinis dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Journal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Vol 1, No 12. 2016.
- Fakhari Putra Tanoto, Supervisi Klinis dan Supervisi Artistik (Analisis Kelebihan dan Kekurangannya). *Method*. 2023.
- Fitria, Yani Maisul. Permasalahan dalam Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Terkait Sumber Daya Guru Disekolah.
- Imam, Gunawan. *Alternatif Pembinaan Supervisi*. 142–156.
- Inom Nasution. 2021. *Supervisi Pendidikan*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Nazarudin. 2019. *Pelaksanaan Supervisi klinis Kepala Madrasah bagi Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah Ibtidaiyah negeri 2 Palembang*. Palembang: NoerFikri Palembang.
- Nurcholiq, Mochamad. Supervisi Klinis. *Jurnal STAI Mahad Aly Al-Hikam Malang*. Vol 1, No 1. 2017.
- Pidarta, Made. 1992. *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*. Jakarta: bumi aksara.

- Pidarta, Made. *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sahertian, Piet A., 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Poerwanto, M. Ngalim. 1995. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- S, Rahmat. Supervisi pendidikan. *Tadris Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Islam*. Vol 1, No 1. 2013.
- Sagala, Syaiful. 2010. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Sagala, Syaiful. 2012. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. VI: Bandung: Alfabeta.